

Penguatan Ruang Ekonomi Kreatif Desa Mandiri Budaya

Novi Irawati¹, Aditha Agung Prakoso²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Email: adithaprakoso@stipram.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Abstract: *Pandowoharjo Village is one of the fastest-growing strategic areas of Sleman Regency because it has resource and geographical advantages that can drive the economic growth of the surrounding area. In its development, Pandowoharjo Village developed a cultural and educational center to accommodate the existing potential; this is intended to further strengthen the marketability of these potentials and efforts towards an independent cultural village. Physical development needs to be supported by non-physical development, both in human resources and management. This research aims to analyze the strength and potential of the village to realize an independent cultural village by strengthening its supporting potential. The analysis method used is a descriptive qualitative research method based on the creative economy space and SWOT analysis technique. The analysis is expected to be able to become a reference for the development of culturally independent villages in the area around Pandowoharjo Village or areas that have similar potential, so that they can become independent areas by involving local communities as the main sector driving this independence.*

Keywords: *Pandowoharjo Village, Culturally Independent Village, Creative Economy Space*

Abstrak: Kalurahan Pandowoharjo merupakan salah satu kawasan strategis cepat tumbuh dari Kabupaten Sleman, karena memiliki keunggulan sumber daya dan geografis yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya. Dalam perkembangannya Kalurahan Pandowoharjo mengembangkan pusat budaya dan edukasi untuk mewadahi potensi yang ada, hal ini dimaksudkan untuk semakin memperkuat daya jual dari potensi-potensi tersebut dan upaya perwujudan desa budaya yang mandiri. Pembangunan fisik tersebut perlu didukung dengan pembangunan non fisik, baik sumber daya manusia maupun pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis kekuatan dan potensi dari desa untuk mewujudkan desa budaya yang mandiri dengan penguatan potensi pendukungnya. Adapun metode analisis yang digunakan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis ruang ekonomi kreatif dan teknik analisis SWOT. Dari analisis tersebut diharapkan mampu menjadi acuan pengembangan desa mandiri budaya di kawasan sekitar Kalurahan Pandowoharjo atau daerah yang memiliki potensi yang serupa, sehingga mampu menjadi wilayah yang mandiri dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai sektor utama penggerak kemandirian tersebut.

Kata Kunci: Kalurahan Pandowoharjo, Desa Mandiri Budaya, Ruang Ekonomi Kreatif

Article history:

Received; 2023-06-26

Revised; 2024-02-21

Accepted; 2024-03-22

PENDAHULUAN

Pemahaman Desa/Kelurahan Budaya berdasarkan Peraturan Gubernur DIY Nomor 36 Tahun 2014 adalah “Desa atau kelurahan yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengonservasi kekayaan potensi budaya yang dimilikinya yang tampak pada adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya”. Upaya pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) kekayaan dan keberagaman budaya di wilayah administrasi desa maupun kelurahan ini dimaksudkan untuk dapat menguatkan jati diri

keistimewaan Ngayogyakarta sebagai bagian dari kebhinekatunggalikaan kebudayaan nasional dan menjadi salah satu bagian dari keberagaman kebudayaan internasional. Selain itu pengembangan desa/kelurahan budaya mampu memberikan nilai tambah secara ekonomi sehingga diharapkan dapat menjadi desa budaya berkategori “mandiri”. Hal tersebut menjadi dasar pijak yang penting dalam pengembangan pariwisata Desa Pandowoharjo ke depan yang tetap berpihak pada lingkungan serta masyarakat dan budaya lokalnya.

Desa Pandowoharjo merupakan salah satu contoh desa yang mengupayakan aktualisasi pengembangan berbasis pada potensi budaya yang dimiliki. Berdasarkan pada Peraturan Bupati Sleman nomor 27.1 tahun 2021 tentang perubahan atas peraturan Bupati Sleman nomor 6.1 tahun 2019 tentang pengembangan kawasan strategis cepat tumbuh Kabupaten Sleman, Kelurahan Pandowoharjo masuk dalam kategori Kawasan Strategis Cepat Tumbuh yang merupakan bagian kawasan strategis yang telah berkembang atau potensial untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan sumber daya dan geografis yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya. Kelurahan Pandowoharjo itu sendiri masuk dalam pengembangan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh Koridor Perekonomian di sepanjang koridor Tempel-Parangtritis dan koridor Temon-Prambanan bertemakan pengembangan infrastruktur perdagangan dan jasa. Yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara pembangunan aksesibilitas serta utilitas, prasarana umum, dan fasilitas umum dalam mendukung pengembangan Kawasan Strategis Cepat Koridor Perekonomian.

Salah satu pengembangan utilitas yang dilakukan adalah pengembangan kawasan terpadu pengembangan ruang ekonomi kreatif sebagai pusat sarana pengembangan budaya dan edukasi sebagai upaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Pandowoharjo yang bernama Taman Pandawa. Adapun pengembangan yang dilakukan dengan menyediakan sarana prasarana penunjang pariwisata, pengembangan budaya lokal dan pusat pengembangan ekonomi kreatif masyarakat lokal khususnya produk UMKM yang ada di wilayah Pandowoharjo. Menurut Auditama and Natalia (2022) ruang ekonomi kreatif adalah ruang publik multifungsi yang mewadahi fungsi komunitas, bisnis, hiburan, dan edukasi. Selain itu, ruang ini juga menjadi wadah bagi pengembangan sektor-sektor dari industri kreatif dalam usaha pemberdayaan masyarakat lokal (Suminar Ayu et al., 2020). Sehingga ruang ini dapat menjadi wadah secara internal dan eksternal, sebagai ekspresi masyarakat lokal, serta memberikan potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi yang ditawarkan pada wisatawan (Farah et al., 2018; Moriset, 2014; Nurdiani et al., 2020). Namun, untuk mengoptimalkan pengembangan wadah kreatif tersebut, selain persiapan secara fisik juga diperlukan persiapan non fisik, seperti pengelolaan dan sumber daya manusianya (Farah et al., 2018; Nurdiani et al., 2016), sehingga ruang ekonomi kreatif akan berjalan secara optimal dan memberikan dampak pada masyarakat lokal.

Di sisi lain, tujuan dari pengembangan ruang ini adalah Pandowoharjo berkembang sebagai desa mandiri budaya. Menurut Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 tahun 2020 tentang Desa Kelurahan Mandiri Budaya, Desa mandiri budaya merupakan sinergi dari program *budaya*, *wisata*, *prima*, dan *preneur* (Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 Tahun 2020 Tentang Desa Kelurahan Mandiri Budaya, 2020). Maksud dari pernyataan tersebut adalah desa dapat mengembangkan dan melestarikan secara terpadu potensi lokal desa (budaya) sebagai atraksi (wisata), dengan memberdayakan perempuan sebagai salah satu

sumber daya (prima), serta memiliki kemampuan untuk menggeliatkan dinamika wirausaha ekonomi berbasis potensi maupun kearifan lokal (preneur).

Dari penjelasan tersebut, pengembangan fisik kawasan terpadu ini membutuhkan penguatan dan dukungan secara non fisik, sehingga dapat tercapai tujuan sebagai desa budaya yang mandiri (budaya, wisata, prima, dan preneur). Penguatan ini akan berbentuk strategi sebagai bentuk dukungan pada pengembangan Taman Pandawa sebagai ruang ekonomi kreatif, sehingga memberikan dampak positif secara nyata bagi masyarakat lokal. Penelitian ini akan menghasilkan strategi pengembangan non fisik sebagai bentuk penguatan dalam mendukung pengembangan kawasan sebagai desa budaya mandiri dan berkelanjutan, khususnya bagi masyarakat lokal.

Dari penelusuran penelitian lain sejenis, terutama yang berlokasi di Desa Pandowoharjo mengkaji tentang pemetaan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Pandowoharjo (Permatasari, 2019 dan Sari, 2016), selain itu Purbo Laksono et al. (2023) dan Sumbodo et al. (2020), meneliti tentang bagaimana menguatkan pariwisata Desa Pandowoharjo menjadi desa wisata yang dapat mengoptimalkan potensinya. Penelitian lain pada tema desa budaya mandiri dan kreatif, Akbar et al. (2018) menjelaskan tentang peran masyarakat dalam mengembangkan desa wisata budaya, sedangkan Fatmawati et al. (2020), Nur Arifah & Kusumastuti (2019), dan Pratiwi (2017), meneliti tentang strategi pengembangan desa mandiri dengan berbasis masyarakat lokal. Sedangkan (Nugroho & Nurcahyo, 2023; Putri & Kristanto, 2021) mengembangkan ruang kreatif berbasis budaya sebagai pengembangan budaya dan ekonomi daerah. Penelitian ini merupakan respons dari kebutuhan Desa Pandowoharjo dengan memperkuat potensi budaya dalam pengembangannya sebagai desa mandiri budaya termasuk dengan adanya pengembangan fasilitas fisik, penguatan ini dilakukan dengan pengembangan strategi non-fisik dari indikator desa mandiri budaya sebagai penyeimbangan pembangunan fisik yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang berbasis pada data primer dan sekunder, berdasarkan pada Yin (2014). Data primer dikumpulkan dari hasil observasi langsung dan partisipan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemangku kebijakan di Kabupaten Sleman, serta dokumentasi. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen, studi dan artikel terkait dengan Pandowoharjo. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang mendeskripsikan sesuatu berdasarkan teori tertentu (Creswell, 2015; Yin, 2014), sehingga analisis data berlandaskan pendekatan ruang ekonomi kreatif dan peraturan gubernur tentang desa mandiri budaya dalam menjawab rumusan masalah, yaitu tentang *Bagaimana Ruang Ekonomi Kreatif Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Pandowoharjo*. Pendekatan tersebut akan disintesis untuk mendapatkan indikator yang akan digunakan untuk analisis dengan metode SWOT seperti yang dijabarkan pada tabel 1. SWOT akan mendapatkan strategi dari analisisnya, strategi dapat diartikan sebagai bentuk perencanaan yang bertujuan untuk suatu pencapaian yang lebih baik (Agustian & Agustina, 2023; Refranisa et al., 2022).

Tabel 1. Indikator Analisis Data dengan Metode SWOT

<i>Ruang Ekonomi Kreatif</i> (Auditama & Natalia, 2022)	<i>Peraturan Gubernur DIY</i> (Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 Tahun 2020 Tentang Desa Kalurahan Mandiri Budaya, 2020)	<i>Indikator Penguatan Ruang Ekonomi Kreatif pada Desa Mandiri Budaya</i>
Komunitas	Budaya	Budaya Tradisi
	Prima	Inklusi
Bisnis	Preneur	Ekonomi
Hiburan	Wisata	Rekreasi
Edukasi		Edukasi

Sumber: Peneliti, 2023

Dari hasil sintesis pada tabel di atas, terdapat lima indikator penguatan telah ditetapkan, antara lain tradisi, inklusi, ekonomi, rekreasi, dan edukasi. Indikator ini digunakan sebagai identifikasi dari pembahasan lokasi penelitian dan analisis dengan menggunakan metode SWOT. SWOT digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor eksternal dan internal, sehingga dapat menentukan perencanaan strategis yang digunakan strategi penguatan (Pearce II & Robinson Jr., 2014; Rangkuti, 2014). Pada konteks penelitian ini, SWOT akan menggunakan indikator yang telah ditentukan pada tabel 1 untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi Desa Wisata Pandowoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pandowoharjo merupakan salah satu Kalurahan di Kapanewon Sleman Kabupaten Sleman, Derah Istimewa Yogyakarta yang memiliki 22 Padukuhan dengan mayoritas berupa tanah persawahan dan permukiman. Menurut data dari kelurahan tahun 2021, daerah ini mempunyai jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 4.414 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 12.709 jiwa, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tani. Menurut Indeks Desa Membangun (IDM) 2023 dari Kemendesa, Pandowoharjo berada pada status Desa Maju, selain itu Pandowoharjo mendapat predikat sebagai desa Pangan Aman (Paman). Kalurahan ini mempunyai enam wisata berbasis komunitas yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pesona Amarta. Permatasari (2019) memetakan potensi wisata dari Pandowoharjo dengan membagi potensi wisata berbasis padukuhan yang ada, menjadi enam tema wisata, antara lain wisata Brayut berbasis pertanian, wisata seni pertunjukan Pajangan, wisata edukasi Dukuh, wisata kampung bocah ramah anak Temon, wisata kampung iklim Karangtanjung, dan wisata batik Plalangan. Desa wisata sering dipahami sebagai sebuah kawasan wisata yang menawarkan alam, budaya, dan aktivitas sehari-hari masyarakatnya (Crăciun et al., 2022; Irawati et al., 2022; Irawati & Priyanto, 2019; López-Sanz et al., 2021; Prakoso, 2022; Setiawan et al., 2017)

Identifikasi Indikator Ruang Ekonomi Kreatif

Budaya Tradisi. Kelurahan Pandowoharjo memiliki predikat sebagai Desa Budaya Mandiri dari Pemerintah Kabupaten Sleman pada 2020 (Mimbar, 2021). Program Pandowoharjo yaitu kampung bahasa Jawa, kampung ramah anak dan pasar tiban, menjadi unggulan wisata berbasis budaya dan tradisi. Kawasan Temon menjadi kawasan wisata berbasis dolanan anak (kampung bocah ramah anak) yang menawarkan berbagai macam dolanan anak tradisional yang interaktif secara intens. pengunjung bisa bermain aneka permainan anak tradisional, di samping aktivitas pertanian, perkebunan, peternakan dan pengolahan hasil bumi, serta susur sungai. Paket wisata yang ditawarkan diantaranya yaitu permainan tradisional gobak sodor, jamuran dan permainan egrang. Dikembangkan pula berbagai macam dolanan anak baik yang tradisional atau modifikasi guna mendukung tumbuh kembang anak, antara lain: dakon, egrang, jamuran, gobag sodor, bakiak, jeg-jegan, benthik, cublak-cublak suweng, dan lain-lain. Diajarkan pula berbagai lagu daerah anak khususnya lagu anak Jawa.

Potensi lain yaitu terdapat kawasan Plalangan yang berbasis kerajinan batik dan bahasa Jawa, Wisata Batik Plalangan, mengembangkan seni budaya membatik serta kuliner, dengan pemberdayaan UKM khususnya pada bidang kuliner, yang berupa olahan jamur tiram, lempeng, getuk dan kerajinan bambu. Sentra Batik Ayu Arimbi merupakan UKM pengembangan Divisi Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia. Sentra batik ini selain berfokus untuk memproduksi produk yang berkualitas juga sangat memperhatikan aspek lingkungan, dengan penanganan limbah agar tidak mencemari lingkungan khususnya pada penggunaan pewarna sintetis. Paket pelatihan membatik bagi para wisatawan, serta dapat mengikuti proses kegiatan membatik dari awal sampai akhir. Tradisi, seni, dan budaya Pandowoharjo tersebut tersebar di 22 dusun yang ada, berikut daftar Padukuhan dan potensi budaya yang dimiliki desa Pandowoharjo.

Tabel 2. Daftar Padukuhan dan Potensi Budaya Pandowoharjo

Padukuhan	Potensi Budaya						
	Cerita rakyat	Kesenian	Kerajinan	Kuliner Tradisional	Permainan Tradisional	Bahasa Jawa	Upacara Adat
Plalangan	√	√	√	√	√	√	√
Jabung		√	√		√	√	√
Gawar		√			√	√	√
Krandon		√			√	√	√
Dukuh					√	√	√
Majegan					√	√	√
Nyaen					√	√	√
Jetis Jogopaten				√	√	√	√
Brayut				√	√	√	√
Karangasem				√	√	√	√
Mancasan	√	√	√	√	√	√	√

“Penguatan Ruang Ekonomi Kreatif Desa Mandiri Budaya”

Padukuhan	Potensi Budaya						
	Cerita rakyat	Kesenian	Kerajinan	Kuliner Tradisional	Permainan Tradisional	Bahasa Jawa	Upacara Adat
Temon					√	√	√
Niron				√	√	√	√
Sawahan	√	√	√		√	√	√
Toino	√	√		√	√	√	√
Gabugan		√			√	√	√
Karangtanjung		√	√	√	√	√	√
Karangkepuh		√			√	√	√
Pajangan		√			√	√	√
Berkisan		√			√	√	√
Saragan		√	√	√	√	√	√
Grojogan		√			√	√	√

Sumber: Kelurahan Pandowoharjo, 2022

Inklusi. Inklusi diartikan sebagai nilai yang menekankan kesadaran, pengakuan, penghormatan, dan penghargaan kepada keberagaman pada suatu komunitas, baik keberagaman sosial maupun fisik (Alur & Timmons, 2009). Salah satu kaitan dengan indikator desa budaya adalah Prima, Prima merupakan salah satu program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan di daerah. Perwujudan pemberdayaan masyarakat, terutama kaum perempuan di Pandowoharjo adalah kegiatan pendukung pariwisata, misalnya pengembangan UKM kuliner dan kerajinan, seperti olahan jamur tiram serta membuat batik dan kerajinan bambu. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata terwujud dari peran-peran yang dilakukan warga, misalnya sebagai pemandu, masak atau katering, instruktur, dan pengelola Pokdarwis. Pelibatan ini mencakup dan terbuka bagi seluruh warga yang dianggap layak dan mempunyai semangat.

Ekonomi. Sebagai daerah yang mayoritas bekerja sebagai petani dan mempunyai kawasan pertanian yang luas, Pandowoharjo bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian, selain itu perdagangan juga menjadi salah satu sektor yang besar. Menurut data dari Kelurahan Pandowoharjo tahun 2022, pertanian memegang peranan yang penting dalam perekonomian masyarakat, 44% penduduk bekerja di sektor pertanian, disusul dengan wiraswasta dan PNS sebesar 15% dan 11% (Kelurahan Pandowoharjo, 2022). Kondisi tersebut juga diperkuat oleh salah satu wisata yang dikembangkan di kawasan Brayut, dengan wisata berbasis pertanian. Di Brayut ini pengunjung bisa belajar proses pembuatan lilin, bertani organik (membajak, membuat pupuk, petik sendiri sayur, memerah sapi, proses produksi jamur, dan lain-lain). Hal lain yang menarik adalah terdapat potensi sektor informal masyarakat yang dapat menjadi kekuatan pariwisata, seperti kuliner dan kerajinan. Ghecham (2017) menjelaskan bahwa sektor informal dapat memberikan wadah bagi individu untuk berusaha dan mendapatkan pendapatan, kegiatan ini merupakan pemanfaatan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan (Mukherjee, 2016)

Edukasi. Berbasis pertanian yang ada, Pandowoharjo juga mengemas wisata pedesaan tersebut menjadi wisata edukasi. Menurut (Prakoso, 2022), wisata pedesaan baik potensi alam dan budayanya, merupakan salah satu wujud dari kegiatan wisata yang dapat memberikan nilai-nilai kebaruan dan pendidikan bagi wisatawannya. Nilai kebaruan ini muncul dari pengemasan kegiatan seni budaya lokal, peternakan, perkebunan, dan kegiatan sehari-hari masyarakat desa. Aspek edukasi ini ditawarkan di Pandowoharjo pada kawasan Dukuh yang menyajikan pendidikan perkebunan salak pondoh, peternakan sapi perah, pembuatan lilin, budidaya jamur, tempe, jamu dan makanan tradisional seperti *ampyang*. Selain itu, potensi tradisi, seni, dan budaya yang telah dijabarkan pada bagian tradisi, juga menjadi media edukasi melalui pengalaman unik dan otentik dari budaya lokal yang ditawarkan kepada wisatawan. Aspek edukasi ini juga muncul pada kawasan Karangtanjung dengan menawarkan desa wisata dengan konsep Kampung Iklim. Kampung Iklim digunakan sebagai julukan desa wisata ini karena mengedepankan wisata yang berwawasan ramah lingkungan dengan maksud turut berkontribusi dalam pencegahan kerusakan iklim global.

Rekreasi. Aspek rekreasi pada Kalurahan Pandowoharjo telah banyak dijabarkan pada poin tradisi, inklusi, ekonomi, dan edukasi yang menjadi roh dari pengembangan pariwisata, hal ini disebabkan oleh kegiatan rekreasi/pariwisata yang menjadi kemas pada aspek-aspek tersebut. Dalam usaha memperkuat aspek rekreasi sebagai penerapan pemberdayaan masyarakat, Pemerintah Kalurahan mengembangkan kawasan Taman Pandawa. Taman Pandawa adalah sebuah konsep pengembangan ekonomi kreatif yang memadukan berbagai potensi kalurahan dan menjadi rumah besar pengembangan ekonomi lokal masyarakat. Kawasan ini menggunakan Tanah Kas Desa (TKD) seluas 4.250 m² yang mempunyai fungsi kuliner, olahraga, ruang terbuka hijau, balai budaya, budidaya pertanian, pengolahan sampah dan lainnya.

“Penguatan Ruang Ekonomi Kreatif Desa Mandiri Budaya”



Gambar 1. Taman Pandawa dan Potensi Pendukungnya

Sumber: Kalurahan Pandowoharjo, 2023

Sarana Prasarana yang dikembangkan di Taman Pandawa adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas Pusat Kuliner dan Galeri BUMDes. Pengembangan Taman Pandawa di bagian depan ditempatkan fasilitas zona kuliner dan galeri BUMDes. Di kawasan ini diperuntukkan untuk pengembangan wisata kuliner khas yang ada di wilayah Pandowoharjo serta memfasilitasi untuk ruang pameran beberapa hasil produksi UMKM masyarakat lokal Kalurahan Pandowoharjo.
2. Fasilitas Olah Raga dan Hutan Konservasi. Pengembangan Taman Pandawa di bagian tengah ditempatkan fasilitas zona ruang olahraga dan hutan. Di kawasan ini diperuntukkan untuk pengembangan wisata olahraga sepak bola dan *jogging track*. Selain itu panorama hutan buatan membuat area ini tampak asri dan menyejukkan didalamnya. Beberapa gazebo disediakan untuk *rest area*.
3. Fasilitas Pengembangan Seni dan Budaya. Pengembangan Taman Pandawa di bagian timur ditempatkan fasilitas ruang serbaguna, taman parkir, dan fasilitas umum. Di kawasan ini diperuntukkan untuk pengembangan wisata pertunjukan sebagai panggung pagelaran yang ada di wilayah Pandowoharjo, ruang kuliner serta ruang serbaguna untuk memfasilitasi beberapa kegiatan pengembangan seni budaya di Kalurahan Pandowoharjo.

“Penguatan Ruang Ekonomi Kreatif Desa Mandiri Budaya”



Gambar 2. Kondisi Eksisting Lokasi Pengembangan
Sumber: Hasil Observasi, 2023





Gambar 3. Rencana Pengembangan

Sumber: Kalurahan Pandowoharjo, 2023

Taman Pandawa diposisikan sebagai pusat budaya dan ekonomi berbasis pariwisata di Kalurahan Pandowoharjo, pembangunan ini memanfaatkan tanah/kebun agar menjadi area yang positif. Dalam pengembangan ke depan Taman Pandawa tidak hanya menjadi etalase pengembangan pariwisata budaya, namun dapat menjadi titik awal pemaketan wisata yang terintegrasi, sehingga pengembangan dusun tematik di sekitarnya menjadi lebih hidup dan tentunya dapat memberikan manfaat langsung pada masyarakat lokal. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah ruang ini merupakan fasilitas umum dan perlu diperhatikan keseimbangannya, sehingga perlu dipertahankan agar tidak terjadi privatisasi dan merusak lingkungan (Hantono & Ariantantrie, 2018). Keadaan ini perlu diimbangi dengan pengelolaan dan penegakkan peraturan yang baik untuk menjaga dari penyalahgunaan fungsi dari Taman Pandawa (Prayitno et al., 2021)

Analisis SWOT

Berbagai kondisi internal dan eksternal yang akan berpengaruh terhadap pengembangan desa mandiri budaya Pandowoharjo perlu dianalisis untuk menemukan strategi pengembangan ke depan. Dalam lingkup internal analisis diarahkan untuk menjabarkan secara rinci aspek-aspek yang menjadi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) serta peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dari kondisi dan perkembangan sumber daya desa. Hasil analisis SWOT dalam hal ini akan digunakan sebagai acuan bagi perumusan konsep strategi dan kebijakan pengembangan sebagai pedoman penguatan kawasan.

Tabel 3. Analisis SWOT

INTERNAL	<p>KEKUATAN (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pandowoharjo ditetapkan sebagai Desa Budaya (Bt) • Sebagai salah satu Kalurahan yang melahirkan seniman besar (Bt) • Memiliki keberagaman potensi kesenian dan upacara adat tradisi yang masih kental (Bt) • Terdapat keterlibatan wanita pada pengembangan UMKM kuliner dan kerajinan (In) • Potensi pertanian yang dapat menjadi pendukung atraksi (Ek) • Terdapat wisata edukasi, khususnya kampung iklim (Ed) • Pembangunan Taman Pandawa sebagai pusat wisata (Rk) 	<p>KELEMAHAN (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minimnya pemahaman pokmas terhadap Program Desa Budaya (Bt) • Rutinitas kegiatan budaya tradisional cenderung bersifat artificial ketika ada moment / event tertentu (Bt) • Keterbatasan kualitas SDM yang masih belum fokus pada pariwisata (Ek) • Belum optimalnya kinerja Lembaga pengelola dan pokmas (Ek) • Keterbatasan pengemasan dan interpretasi pada wisata edukasi (Ed) • Belum adanya integrasi kegiatan wisata (Rk)
EKSTERNAL		
<p>PELUANG (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beragam potensi budaya tradisi dapat dikembangkan sebagai atraksi untuk penguatan kearifan lokal (Bt) • Peningkatan perekonomian masyarakat melalui keterlibatan perempuan (In) • Tren NEWA yang sesuai dengan potensi kawasan (Ek) • Pariwisata dapat memberi nilai tambah ekonomi (Ek) • Pengembangan wisata edukasi yang dapat meningkatkan kualitas kepuasan dan pengalaman wisatawan (Ed) • Taman Pandawa sebagai <i>one stop recreation</i> (Rk) • Pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata (Rk) 	<p>STRATEGI S - O:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkuat kemasan budaya lokal dengan interpretasi dan <i>story telling</i> yang memberikan nilai kebaharuan dan edukasi 2. Mengembangkan dan memperkuat dusun pendukung dengan tema-tema yang saling terintegrasi 3. Mengembangkan Balai Budaya untuk mendukung kegiatan budaya masyarakat secara terpadu 4. Melibatkan masyarakat lokal, terutama perempuan dalam pengembangan pariwisata dari hulu ke hilir 5. Mengembangkan even budaya dan UMKM masyarakat lokal secara rutin 	<p>STRATEGI W - O:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan sosialisasi program desa budaya kepada semua lapisan masyarakat terutama generasi muda 2. Menyelenggarakan pendampingan secara kontinu terhadap lembaga pengelola desa budaya 3. Mengembangkan paket wisata budaya dan alam yang mendukung keberlanjutan even, terutama even yang diposisikan sebagai penarik 4. Memperkuat peran masyarakat dalam organisasi termasuk kaderisasinya 5. Menyelenggarakan pelatihan SDM bermitra dengan pemangku yang lain.
<p>ANCAMAN (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh perubahan budaya modern dan global (Bt) • Kerusakan alam dan lingkungan dengan pembangunan fisik yang masif (Bt) • Pergeseran mata pencaharian masyarakat ke pariwisata (Ek) • Persaingan dengan wisata yang mengandalkan teknologi dan informasi (Ed) • Kebutuhan inovasi di Taman Pandawa yang mengancam lingkungan (Rk) 	<p>STRATEGI S - T:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal 2. Menyelenggarakan kegiatan budaya segmen generasi muda kekinian 3. Mengembangkan wisata berbasis aktivitas budaya, sehingga pembangunan fisik akan kecil 4. Mengembangkan media digital berbasis anak muda sebagai media promosi dan penyebaran informasi 5. Memosisikan Taman Pandawa sebagai ruang ekonomi kreatif berbasis pariwisata dan UMKM 	<p>STRATEGI O - T:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pengembangan desa budaya 2. Memperkuat pengelolaan lembaga pariwisata yang berbasis anak muda 3. Memosisikan pariwisata sebagai sektor pendukung, sehingga mata pencaharian utama tetap terjaga 4. Mengembangkan atraksi budaya dan alam berbasis sumber daya dan aktivitas sehari-hari masyarakat

Keterangan: Indikator Budaya Tradisi (Bt); Inklusi (In); Ekonomi (Ek); Edukasi (Ed); Rekreasi (Rk)

Sumber: Analisis, 2023

Dari tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka hasil identifikasi indikator penelitian dan di analisis dengan metode SWOT di atas dikategorikan dalam beberapa aspek dari kewenangan dari pemangku kepentingan yang dapat terlibat di Desa Pandowoharjo, sehingga penerapan strategi dalam penguatan Pandowoharjo sebagai desa mandiri budaya akan lebih mangkus dan sangkil serta langsung dapat memberikan masukan bagi pemangku kepentingan. Menurut Fajri & Sugiarto (2022), terdapat 5 pemangku kepentingan yang sering disebut sebagai *penta-helix* atau *quintuple helix*, antara lain elemen dunia usaha/pebisnis, pemerintah, komunitas/masyarakat lokal, akademisi, dan media. Berikut penjabaran strategi dan pembagian kewenangan dari pemangku kepentingan berdasar analisis SWOT.

Tabel 4. Matriks Strategi Implementasi Penguatan Ruang Ekonomi Kreatif Desa Mandiri Budaya

No	Strategi	Tahapan (Tahun ke-1)					PIU
		I	II	III	IV	V	
1.	Berbasis Atraksi dan Promosi						
1.1.	Memperkuat kemasan budaya lokal dengan interpretasi dan <i>story telling</i> yang memberikan nilai kebaruan dan edukasi						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Akademisi
1.2.	Mengembangkan even budaya dan UMKM masyarakat lokal secara rutin						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Pemerintah
1.3.	Mengembangkan paket wisata budaya dan alam yang mendukung keberlanjutan even, terutama even yang diposisikan sebagai penarik						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Akademisi ▪ Media ▪ Dunia Industri
1.4.	Menyelenggarakan kegiatan budaya segmen generasi muda kekinian						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Dunia Industri ▪ Media
1.5.	Mengembangkan wisata berbasis aktivitas budaya, sehingga pembangunan fisik akan kecil						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Akademisi ▪ Dunia Industri
1.6.	Mengembangkan atraksi budaya dan alam berbasis sumber daya dan aktivitas sehari-hari masyarakat						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Akademisi ▪ Dunia Industri
2.	Berbasis Kelembagaan dan Kemitraan						
2.1.	Mengembangkan dan memperkuat dusun pendukung dengan tema-tema yang saling terintegrasi						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah ▪ Masyarakat ▪ Akademisi
2.2.	Mengembangkan Balai Budaya untuk mendukung kegiatan budaya masyarakat secara terpadu						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat
2.3.	Memosisikan Taman Pandawa sebagai ruang ekonomi kreatif berbasis pariwisata dan UMKM						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Pemerintah
2.4.	Memperkuat pengelolaan lembaga pariwisata yang berbasis anak muda						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Pemerintah ▪ Akademisi
2.5.	Memperkuat peran masyarakat dalam organisasi termasuk kaderisasinya						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah ▪ Masyarakat ▪ Akademisi
2.6.	Memosisikan pariwisata sebagai sektor pendukung, sehingga mata pencaharian utama tetap terjaga						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat
3.	Berbasis Pengembangan SDM						
3.1.	Melibatkan masyarakat lokal, terutama perempuan dalam pengembangan pariwisata dari hulu ke hilir						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Pemerintah
3.2.	Menyelenggarakan sosialisasi program desa budaya kepada semua lapisan masyarakat terutama generasi muda						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah ▪ Akademisi ▪ Media
3.3.	Menyelenggarakan pendampingan secara kontinu terhadap lembaga pengelola desa budaya						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah ▪ Akademisi
3.4.	Menyelenggarakan pelatihan SDM bermitra dengan pemangku yang lain						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah ▪ Akademisi
3.5.	Meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah ▪ Masyarakat

No	Strategi	Tahapan (Tahun ke-1)				PIU
						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akademisi
3.6.	Mengembangkan media digital berbasis anak muda sebagai media promosi dan penyebaran informasi					<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Akademisi ▪ Media
4.	Memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pengembangan desa budaya					<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Pemerintah ▪ Akademisi ▪ Media

Sumber: Analisis, 2024

SARAN DAN KESIMPULAN

Kalurahan Pandowoharjo merupakan salah satu kelurahan yang memiliki 22 padukuhan dengan beragam potensi menjadikan Kalurahan ini sebagai Desa Budaya terpilih yang dikembangkan di bawah naungan Dinas Kebudayaan DIY. Pengembangan kawasan Taman Pandawa yang pada saat ini masih dalam proses pengembangan secara bertahap digagas pemerintah desa bertujuan untuk menjadi pusat pengembangan budaya dan edukasi guna mewadahi potensi yang ada di Kelurahan tersebut. Pembangunan fisik tersebut perlu didukung dengan pembangunan non fisik, baik sumber daya manusia maupun pengelolaannya. Tujuan dari studi ini adalah menganalisis kekuatan dan potensi dari desa untuk mewujudkan desa budaya yang mandiri dengan penguatan potensi pendukungnya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis ruang ekonomi kreatif dan teknik analisis SWOT, studi ini menghasilkan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dengan indikator ruang ekonomi kreatif. Selain itu juga menemukan strategi sebagai bentuk optimalisasi kekuatan dan peluang, serta minimalisasi kelemahan dan ancaman, strategi tersebut dielaborasi lebih lanjut sebagai strategi implementasi bagi pemangku kepentingan di Desa Wisata Pandowoharjo. Strategi implementasi tersebut dikategorikan dalam basis atraksi dan promosi, kelembagaan dan kemitraan, serta pengembangan SDM. Dari hasil temuan tersebut maka diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan desa mandiri budaya di Kalurahan Pandowoharjo atau daerah yang memiliki keberagaman potensi yang serupa, sehingga diharapkan dapat menjadi wilayah yang mandiri dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai sektor utama penggerak kemandirian ekonomi.

Ruang lingkup studi ini adalah menganalisis kekuatan dan potensi dari desa untuk mewujudkan desa budaya yang mandiri, dengan penguatan potensi pendukungnya dalam bentuk strategi non-fisik. Untuk dapat memperkuat lagi pengembangan Desa Wisata Pandowoharjo, diperlukan studi lebih lanjut dalam pengembangan pemasaran dan promosi serta pola kemitraan dengan desa wisata lain di sekitar. Hal tersebut dapat menjadi potensi penelitian ke depan bagi para peneliti yang focus pada pengembangan desa wisata, khususnya di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga pengembangan desa wisata di Sleman dapat secara menyeluruh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, E., & Agustina, M. (2023). Strategi Perencanaan Pembangunan Kawasan Science Techno Park (STP) di Kota Palembang. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 6(1).
- Akbar, M. A., Hijri, Y. S., & Mulyono, H. (2018). Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Alur, M., & Timmons, V. (2009). *Inclusive Education across Cultures: Crossing Boundaries, Sharing Ideas*. SAGE Publications India Pvt Ltd.

- Auditama, E., & Natalia, A. D. R. (2022). Perancangan Creative Leisure Space di Kota Yogyakarta Dengan Pendekatan Rekreatif-Edukatif. *Siar III*. <http://siar.ums.ac.id/>
- Crăciun, A. M., Dezsi, Ștefan, Pop, F., & Cecilia, P. (2022). Rural Tourism—Viable Alternatives for Preserving Local Specificity and Sustainable Socio-Economic Development: Case Study—“Valley of the Kings” (Gurghiului Valley, Mureș County, Romania). *Sustainability (Switzerland)*, *14*(23). <https://doi.org/10.3390/su142316295>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Fajri, D. N. A., & Sugiarto, E. (2022). Pemangku Kepentingan Pariwisata. In E. Sugiarto, K. Wiweka, & S. E. Priyanto (Eds.), *Pengantar Ilmu Pariwisata* (pp. 83–97). DOTPlus.
- Farah, N. H., Hardiana, A., & Muqoffa, M. (2018). Planning and Designing the Creative Industry and Start-Up Co-Working Space in Surakarta. *ARSITEKTURA*, *16*(2), 185. <https://doi.org/10.20961/arst.v16i2.22060>
- Fatmawati, Hakim, L., & Mappamiring. (2020). Pembangunan Desa Mandiri Melalui Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, *1*(1), 2715–2952.
- Ghecham, M. A. (2017). The Impact of Informal Sector on Income Distribution: Could Concentration of Income be Explained by The Size of Informal Sector? *International Journal of Economics and Financial Issues*, *7*(1), 594–600.
- Hantono, D., & Ariantantrie, N. (2018). Kajian Ruang Publik dan Isu yang Berkembang di Dalamnya. *Vitruvian*, *8*(1), 43. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.005>
- Irawati, N., Prakoso, A. A., & Oktaviani, N. R. (2022). Strategi Manajemen Pemasaran Berbasis Fishbone Analysis Di Desa Wisata Kasongan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Informasi*, *XVII*(1), 26–35.
- Irawati, N., & Priyanto, S. E. (2019). Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Desa Budaya di Yogyakarta. In *Seminar Nasional Struktural 2018* (pp. 21–38). <https://doi.org/10.33810/273076>
- Kelurahan Pandowoharjo. (2022). *Kondisi Umum Kalurahan Pandowoharjo*. <https://pandowoharjosid.slemankab.go.id/assets/files/dokumen/kondisi%20umum.pdf>
- López-Sanz, J. M., Penelas-Leguía, A., Gutiérrez-Rodríguez, P., & Cuesta-Valiño, P. (2021). Rural Tourism and the Sustainable Development Goals. A Study of the Variables That Most Influence the Behavior of the Tourist. *Frontiers in Psychology*, *12*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.722973>
- Mimbar. (2021, February 22). *Pemda DIY Tetapkan Kalurahan Pandowoharja Sebagai Desa Mandiri Budaya*. <https://Mimbar.Co.Id/Pemda-Diy-Tetapkan-Kalurahan-Pandowoharja-Sebagai-Desa-Mandiri-Budaya/>.
- Moriset, B. (2014). Building New Places of the Creative Economy The Rise of Coworking Spaces. *2nd Geography of Innovation International Conference 2014*. www.creativewallonia.be
- Mukherjee, D. (2016). Informal Economy in Emerging Economies: Not a Substitute but a Complement! *International Journal of Business and Economic Development*, *4*(3), 16.
- Nugroho, M. D., & Nurcahyo, M. (2023). Ruang Kreatif sebagai Media Interaksi dan Ekspresi untuk Mendukung Pelestarian Budaya dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kelurahan Gunungketur Pakualaman Yogyakarta. *Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, *11*(1), 1–9.
- Nur Arifah, M., & Kusumastuti, N. (2019). Strategi Mempercepat Pembangunan Desa Mandiri: Studi Di Desa Kemadang Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, *2*(1), 169–188. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.021-09>

- Nurdiani, N., Hendarti, R., & Tedja, M. (2020). Physical Quality of Creative Economic Space on Cultural Tourism Areas in Java Island. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012057>
- Nurdiani, N., Mariana, Y., & Wangidjaja, W. (2016). Typology of Creative Economy Space in Setu Babakan Betawi Village, Srengseng Sawah-Jakarta. *Livas*.
- Pearce II, J. A., & Robinson Jr., R. B. (2014). *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Salemba Empat.
- Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 Tahun 2020 Tentang Desa Kalurahan Mandiri Budaya, Pub. L. No. Nomor 93 tahun 2020, Daerah Istimewa Yogyakarta (2020).
- Permatasari, A. L. (2019). Pemetaan Partisipatif Untuk Pengembangan Pariwisata Di Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*.
- Prakoso, A. A. (2022). *Konsep dan Teori Desa Wisata*. CV. Pena Persada.
- Pratiwi, H. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata Mandiri di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. In *Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Prayitno, B., Prakoso, A. A., Hantono, D., Butudoka, Z., & Yulisaksono, D. (2021). Aspect of Public Space in the Informal Economic Space at Low-Cost Apartment Building (Rusunawa) in Surabaya. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.25124/idealog.v6i1.3897>
- Purbo Laksono, F., Melinda Nisita Wardhani, A., Kurniawati, L., & Apriani, L. (2023). Optimalisasi Potensi Wisata Kalurahan Pandowoharjo, Kapanewon Sleman. *Madaniya*, 4(4). <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/629>
- Putri, G. K., & Kristanto, L. (2021). Fasilitas Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Yogyakarta. *EDimensi Arsitektur*, IX(1), 681–688.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot Rating Dan OCAI*. Gramedia Pustaka Utama.
- Refranisa, Lestari, F., & Wicaksono, R. (2022). Strategi Penataan Kampung Wisata Tepi Sungai. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 5(2), 1–14.
- Sari, R. F. (2016). *Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa. Kasus Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Setiawan, B., Rijanta, R., & Baiquni, M. (2017). Sustainable Tourism Development: the Adaptation and Resilience of the Rural Communities in (the Tourist Villages of) Karimunjawa, Central Java. *Forum Geografi*, 31(2), 232–245. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v31i2.5336>
- Sumbodo, B. T., Sardi, Sunarya, & Prasetyanto, H. (2020). Penguatan Desa Wisata Berbasis Kampung Iklim: Menuju Terwujudnya Ketahanan Pangan di Desa Pandowoharjo Sleman Yogyakarta. *Patria*, 2(1).
- Suminar Ayu, A., Dwihantoro, P., & Lokantara, I. G. W. (2020). Understanding Creative Economy Concept through Innovation Adopters Perspective. *Komunikator*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.121031>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (Fifth Edit). Sage Publications.